

JURNAL PENDIDIKAN DAN PEMIKIRAN

Halaman Jurnal: <http://jurnal-stainurulahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

Halaman UTAMA Jurnal : <http://jurnal-stainurulahairmolek.ac.id/index.php/ojs>

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA BUKU
“SIKAP SEORANG MUSLIM DALAM MENGHADAPI VIRUS CORONA”
KARYA KH. ACENG ZAKARIA**

Agus Susilo Saefullah^a, Wihdan Ridlwanullah^b

^aagussaefullahppssnj@gmail.com, Universitas Singaperbangsa Karawang

^bwihdan12@gmail.com, Institut Agama Islam (IAI) Persis Bandung

Abstract

This research aims to identify and analyze the values of character education in the book "Sikap Seorang Muslim Dalam Menghadapi Virus Corona" by KH. Aceng Zakaria. As an influential scholar, KH. Aceng Zakaria plays an essential role in guiding the community through religious teachings that are relevant to the pandemic situation. This book encourages people facing the global health crisis to implement character values such as religion, hard work, social care and discipline. These values are not only relevant in the context of a pandemic but also in facing various other crises. This research shows that scholars such as KH. Aceng Zakaria is a strategic partner of the government in efforts to mobilize and discipline society through a religious approach. Collaboration between the government and the ulama can strengthen crisis management programs, considering the significant influence of ulama in shaping people's attitudes and behavior. The results of this research underline the critical role of the ulama in conveying positive messages containing the values of character education, which are very much needed in building resilience and social solidarity amidst various challenges.

Keywords: Character Education, Corona, Ulama

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona" karya KH. Aceng Zakaria. Sebagai seorang ulama yang berpengaruh, KH. Aceng Zakaria memainkan peran penting dalam membimbing masyarakat melalui ajaran-ajaran agama yang relevan dengan situasi pandemi. Buku ini mendorong masyarakat dalam menghadapi krisis kesehatan global untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti religius, kerja keras, peduli sosial dan disiplin. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pandemi, tetapi juga dalam menghadapi berbagai krisis lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama seperti KH. Aceng Zakaria adalah mitra strategis pemerintah dalam upaya menggerakkan dan mendisiplinkan masyarakat melalui pendekatan agama. Kolaborasi antara pemerintah dan ulama dapat memperkuat program-program penanganan krisis, mengingat pengaruh ulama yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran

ulama dalam menyampaikan pesan-pesan positif yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang sangat dibutuhkan dalam membangun ketahanan dan solidaritas sosial di tengah berbagai tantangan.

Kata Kunci: Corona, Pendidikan Karaker, Ulama

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk *homo educandum*, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang menjadikan pendidikan sebagai kebutuhan pokoknya. Sejalan dengan apa yang disampaikan Sudrajat, bahwa pendidikan mempunyai dua tujuan utama yang akan membawa kebaikan kepada manusia, yaitu untuk mengangkat derajat manusia menjadi makhluk yang cerdas (*smart*) dan juga baik (*good*). Dapat dikatakan bahwa tujuan yang pertama terbilang mudah karena menjadikan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) sebagai perantaraan, akan tetapi bagian yang kedua akan sangat sulit karena bertujuan menjadikan manusia memiliki sifat yang baik dan bijak (Sudrajat, 2011). Tidak heran, dikarenakan tingkat kesulitan ini maka menjadikan persoalan moral dan karakter menjadi permasalahan yang penting untuk segera dipecahkan.

Menurut Budiarto (2020) bahwa karakter dapat diartikan sebagai sebuah ciri yang unik atau khas yang melekat pada sesuatu sehingga dengan mudah dapat dibedakan antara satu dengan yang lainnya. Di sisi lain, karakter sendiri berkaitan erat dengan istilah tabiat atau kebiasaan. Sehingga berdasarkan persamaan tersebut, karakter dapat dibedakan menjadi dua, yaitu karakter yang buruk dan karakter yang baik. Kemudian jika kata ‘pendidikan’ dan ‘karakter’ digabungkan, maka pengertiannya adalah sebagaimana yang dipaparkan oleh Suyatno bahwa pendidikan karakter ialah sebuah usaha yang telah direncanakan untuk membantu dalam memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai moral/etika (Yunita, 2022). Kemudian Kurniawan (2017) memaparkan bahwa ada 18 nilai pendidikan karakter yang bisa membangun kepribadian ataupun karakter seseorang di antaranya Nilai Jujur, disiplin, kreatif, demokrasi, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, nilai religius, toleransi, kerja keras, mandiri, rasa ingin tahu, cinta damai, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, tanggung jawab (Ellawati et al., 2023).

Sementara itu Samani dan Hariyanto dalam Saefullah (2019) menjelaskan bahwa terdapat empat kelompok nilai-nilai karakter yang dibedakan berdasarkan sumbernya. *Pertama*, karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain memegang teguh keimanan dan berbuat takwa, jujur, bersyukur, adil, amanah, sabar, tertib, taat aturan dan disiplin, berempati, tanggungjawab, punya rasa iba (*compassion*), tidak mudah menyerah, berani mengambil resiko, suka berkorban, menghargai lingkungan, dan bersikap patriotik. *Kedua*, karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kreatif, kritis, analitis, inovatif, memiliki ingin tahu yang tinggi, berorientasi ipteks, produktif, dan pandai melakukan refleksi; *Ketiga*, karakter yang bersumber dari kinestetika atau olah raga antara lain sehat, bersih, andal, tangguh, sportif, bersahabat, berdaya tahan, determinatif, kooperatif, ceria, berani berkompetisi, gigih dan ulet. *Keempat*, karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa antara lain peduli, toleran, saling mengasihi, kebersamaan, ramah, hormat kepada orangtua, saling menghargai, gotong royong, nasionalis, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan khalayak, nasionalis (cinta tanah air), bangga memakai produk, bahasa dan budaya negeri, kerja keras, dinamis, dan beretos kerja.

Nilai-nilai karakter tersebut bisa tertanam di dalam diri seseorang melalui proses panjang berupa tiga tahapan internalisasi yaitu transaksi nilai, transformasi nilai dan transinternalisasi nilai (Hamid, 2016). Sikap dan penerimaan seorang individu terhadap nilai-nilai di atas didasari karena menerima atas suatu kepercayaan dan direpresntasikan dalam tindakan-tindakan yang terwujud dalam perilaku kehidupan sehari-hari adalah tanda jika karakter-karakter tersebut sudah kuat terinternalisasi atau tertanam di dalam diri seseorang (Saefullah, 2019). Proses internalisasi nilai-nilai dalam pendidikan karakter sejatinya telah dimulai dalam setiap diri manusia sejak dari lingkaran terkecil yaitu lingkungan keluarga kemudian melalui lembaga yang secara khusus terlibat dalam tumbuh kembang manusia dari sisi spiritual, moral dan intelektual, seperti sekolah, madrasah atau pesantren. Tidak hanya itu, bukti bahwa pendidikan karakter merupakan aspek penting yang sangat dibutuhkan dalam konteks kemajuan bangsa, adalah ditetapkannya undang-undang pendidikan tahun 1946 sampai undang-undang sisidiknas nomor 20 tahun 2003 (Rizqi et al., 2019).

Di sisi lain, peran pendidikan karakter ini semakin terasa dibutuhkan manakala suatu bangsa atau masyarakat menghadapi situasi dan kondisi yang tidak terduga. Salah satu peristiwa yang sangat menguras mental, tenaga dan berdampak pada berbagai sektor kehidupan adalah peristiwa wabah Covid-19. Hal dikarenakan efek yang ditimbulkan dari adanya pandemi tersebut sangat besar. Secara spesifik, Virus Corona atau *Corona Virus Disease* (Covid-19) dapat menyerang sistem pernafasan manusia sehingga mengakibatkan sulit bernafas. Dikarenakan korban positif Virus Corona berjumlah banyak (tercatat berjumlah 103.938.208 kasus di seluruh dunia pada 2 Februari 2021), menjadikan Virus Corona sebagai wabah yang mematikan nomor dua di dunia setelah flu Spanyol yang telah menggugurkan 100 juta manusia. Maka tidak heran jika Virus Corona mampu menyerang berbagai sektor kehidupan manusia, baik itu pendidikan dan terutama ekonomi (Karmedi et al., 2021).

Di Indonesia sendiri dampak wabah tersebut begitu signifikan mempengaruhi situasi berbagai lini kehidupan. Angka statistik menunjukkan bahwa jumlah korban akibat paparan virus Covid-19 tidaklah sedikit. Berikut penulis paparkan data terkait jumlah korban meninggal di kawasan asia, di dalam data tersebut negara Indonesia menempati peringkat ke-2 sebagai negara dengan jumlah korban meninggal terbanyak setelah negara India (Agus Dwi Darmawan, 2023).

Tabel 1. Data Total Kematian Covid-19 Indonesia 28 Agustus 2023

No.	Nama Data	Nilai
1.	India (1)	531.928
2.	Indonesia (2)	161.916
3.	Iran (Republik Islam) (3)	146.321
4.	Turki (4)	102.174
5.	Jepang (5)	74.694
6.	Filipina (6)	66.643
7.	Vietnam (7)	43.206
8.	Malaysia (8)	37.165
9.	Korea Selatan (9)	35.687
10.	Thailand (10)	34.453

(Sumber <https://databoks.katadata.co.id/>)

Melihat data di atas, dapat diperkirakan bahwa pada masa pandemi, masyarakat seluruhnya dituntut untuk bertahan dan bersabar menghadapi segala tekanan yang disebabkan oleh wabah penyakit yang melanda. Tekanan akibat wabah semakin tinggi ketika masyarakat tidak mematuhi peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah, salah satunya PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Satu dari sekian banyak faktor yang menyebabkan masyarakat enggan mengikuti peraturan ialah adanya sifat individualisme dan egoisme. Hal ini sekaligus mengindikasikan bahwa karakter yang melekat pada masyarakat yang tidak patuh ialah tidak peduli terhadap keadaan lingkungan sekitar (Santoso et al., 2020). Karena itulah dalam menyikapi berbagai macam musibah termasuk wabah Covid-19, diperlukan sebuah panduan sehingga terhindar dari kekacauan akibat degradasi moral yang membawa kepada kemunduran. Maka dalam hal ini para tenaga pendidik, keluarga dan juga tokoh masyarakat termasuk ulama harus mengambil peran.

Seorang ulama sebagai tokoh masyarakat, berperan penting dalam memerankan fungsi sosialnya karena ia berinteraksi secara nyata baik dengan rakyat biasa maupun dengan para penguasa. Interaksi yang terjadi pada diri seorang ulama dengan lingkungannya begitu padat akan dinamika, karena ia adalah manusia yang berperan aktif, kreatif, inovatif dan dinamis sehingga interaksi yang dilakukan oleh ulama senantiasa bersifat simbolik terhadap relasi-relasi sosialnya (Thadi & Damayanti, 2021). Karena itulah seorang ulama harus memainkan peranan penting dalam mendidik bangsa, karena ia mempunyai kekuasaan dan pengaruh yang cukup untuk mempengaruhi perilaku sosial dan politik di masyarakat. Hal itu disebabkan karena mereka menempati posisi sebagai legitimator keagamaan sehingga masyarakat senantiasa membutuhkan legitimasi mereka, bahkan dalam urusan dunia (Endang Turmudi, 2003). Dalam hal ini, salah satu ulama yang berpartisipasi dalam mendidik bangsa bagaimana menyikapi musibah termasuk wabah adalah Alm. KH. Aceng Zakaria.

KH. Aceng Zakaria adalah seorang ulama dari Indonesia yang menjabat sebagai ketua umum PP. Persatuan Islam PERSIS masa jihad tahun 2015 hingga tahun 2022. Selain itu ulama yang merupakan suami dari Hj. Euis Nurhayati ini juga merupakan pimpinan Pesantren Persis Rancabango (Fauzan, 2021). Sebuah pesantren yang terletak di Kabupaten Garut dan merupakan satu dari 372 pesantren yang terafiliasi ke Bidang Tarbiyah PP. Persis yang berpusat di Bandung Jawa Barat (Bachtiar, 2024).

Di antara puluhan karya beliau yang terkenal adalah *al-Muyassar fi 'ilm an-naḥwu* yang membahas gramatikal bahasa arab, dan juga kitab *Alfatawa, al-Hidayah fi masāl al-Fiqh Muta'āridah* yang mengulas tentang permasalahan-permasalahan fikih yang didapati padanya perbedaan-perbedaan pendapat serta komentar perbandingannya yang memberi pencerahan dan menuntun pembaca awam memahami khazanah ilmu fikih. Di Bidang tauhid, ibadah dan pemikiran beliau juga menulis buku *Studi Aliran Sesat dan Menyesatkan, Ilmu Tauhid Jilid 1 sampai Jilid 4, Baiat dan Syahadat, Tarbiyah An-Nisa, Jabatanku Ibadahku, Sakitku Ibadahku* dan lain-lain. Selain dari buku dengan tema-tema di atas KH. Aceng Zakaria juga menulis satu buku yang menarik, yang bertemakan adab dan akhlak yaitu buku "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona". Di dalam buku tersebut diterangkan bagaimana cara dan kiat-kiat supaya seorang muslim mampu secara fisik dan psikis menghadapi musibah termasuk wabah Covid-19. Maka nilai pendidikan karakter juga sekaligus menjadi fokus utama karya tersebut.

Berhubungan dengan hal itu, didapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah. Pertama, Ellawati memfokuskan penelitiannya pada nilai pendidikan karakter yang terdapat di dalam novel Ayah karya dari Andrea Hirata dalam rang mencari nilai religius dan juga nilai kerja keras di dalamnya (Ellawati et al., 2023). Kedua, Hambali menjadikan *Maqāṣid Syari'ah* sebagai tolak ukur dalam menentukan

sikap ketika menghadapi wabah Covid-19 (Hambali, 2020). Deivana Ima memfokuskan kajiannya terkait dengan nilai pendidikan karakter bagi R.A Kartini dalam buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Ima et al., 2020). Persamaan dengan tiga penelitian di atas ialah pada aspek nilai pendidikan karakter sebagai fokus kajian, penggunaan karya tertentu sebagai sumber kajian dan pembahasan terkait sikap dalam menghadapi wabah Covid-19 melalui perspektif *Maqāṣid Syari’ah*. Adapun perbedaannya terletak pada karya yang dijadikan sebagai objek kajian, serta menjadikan karya tersebut sebagai landasan dalam menyikapi wabah Covid-19.

Dari permasalahan di atas, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Buku "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona" Karya K.H Aceng Zakaria". Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona" karya KH. Aceng Zakaria.

METODOLOGI PENELITIAN

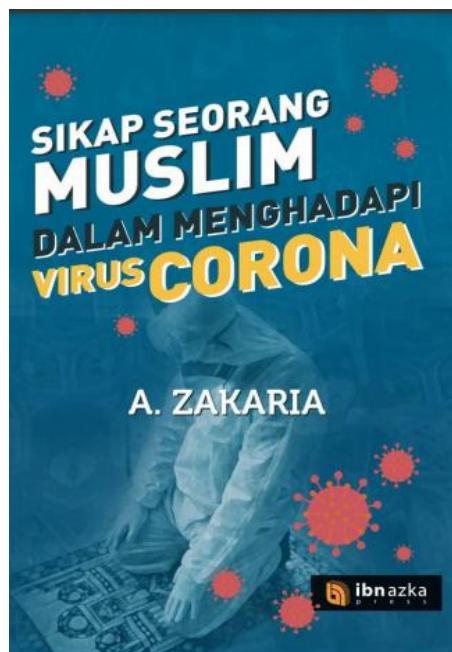
Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis teks (Asfar, 2019). Sedangkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini berupa (1) pengidentifikasi masalah, (2) *literature review*, (3) penentuan tujuan penelitian, (4) pengumpulan data, (5) penganalisisan dan penafsiran data, (6) pelaporan. Adapun sumber data, terdiri atas dua yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah buku karya KH. Aceng Zakaria yang berjudul "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona". Selain dari itu, data sekunder ialah karya-karya KH. Aceng Zakaria lainnya dan juga artikel-artikel penelitian yang berkaitan dengannya. Data-data tersebut dikumpulkan melalui analisis dokumen. Kemudian data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data yang mempunyai tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data kemudian *conclusion* (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Buku "Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona" KH. Aceng Zakaria diterbitkan oleh penerbit Ibn Azka yang beralamatkan di Kabupaten Garut Jawa Barat. Buku ini memuat 38 halaman yang berisi nasihat, imbauan, dukung terhadap pemerintah dalam menghadang virus corona hingga cara-cara berdoa dan berikhtiar menjaga diri serta melakukan pertolongan pada sesama selama masa pandemi. Maksud dan tujuan buku ini dibuat disampaikan oleh KH. Aceng Zakaria dalam pengantarnya. Berikut sebagian kutipan pengantar dalam buku tersebut,

"Sehubungan dengan merebaknya Virus Corona yang menakutkan, maka persiapan manusia juga beragam dalam menghadapi virus tersebut. Ada yang menimbun sembako karena ada kekhawatiran sulit mendapatkannya. Ada yang mencari APD (alat pelindung diri), masker juga handsanitizer dan yang lainnya. Maka ummat Islam hendaknya punya pegangan, apa yang harus dipersiapkan dalam menghadapi merebaknya Virus Corona yang berbahaya ini, baik secara fisik maupun psikis. Maka buku kecil ini saya tulis untuk membekali saudara-saudara kami agar dengan virus yang tengah melanda ini tetap membawa kebaikan bagi ummat Islam, dapat membawa rahmat dan terhindar dari lakanat Allah SWT" (Zakaria, 2020).

Berikut adalah sampul buku “Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona” KH. Aceng Zakaria.



Gambar 1. Sampul Buku “Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona”
Karya KH. Aceng Zakaria

Sementara itu berdasarkan hasil temuan dan analisis pada nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku karya “Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona” KH. Aceng Zakaria tersebut penulis sajikan dengan klasifikasi nilai-nilai karakter secara umum. Nilai-Nilai tersebut diiringi dengan data berupa dalil Al-Quran, Hadis serta penjelasan-penjelasan yang diperlukan untuk menguatkan analisis.

1. Nilai Religius

Kartono dkk (1996) menjelaskan bahwa nilai merupakan “sesuatu yang dianggap penting”, lebih jauh lagi Khairon menerangkan bahwa nilai oleh masing-masing dari kita rasakan merupakan sebuah prinsip sekaligus menjadi pendorong yang penting dalam kehidupan kita. Kemudian menurut Ahmad Thontowi, bahwa kata religius berasal dari akar kata religi atau *religion* yakni meyakini kepada suatu kekuatan kodrati yang berada melebihi kemampuan manusia. Selanjutnya istilah religius sepadan dengan istilah saleh atau mengabdi kepada agama yang dibuktikan dengan memenuhi keinginan ilahi baik itu menjalankan perintahnya maupun menjauhi larangannya (dikutip oleh Irodati, 2022). Maka yang dimaksud dengan nilai religius adalah meyakini keberadaan Tuhan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan maha kuasa sehingga berbuah ketaatan dalam diri, maka keyakinan itu menjadi sebuah prinsip sekaligus pendorong dalam menjalani kehidupan.

Dalam konteks Pancasila, nilai religius dalam pendidikan karakter terdapat di dalam sila pertama yaitu “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Di dalam sila pertama itu, dapat dipahami bahwa kendatipun Indonesia bukan negara yang menjadikan agama tertentu sebagai falsafah utamanya, namun Indonesia tetap menjunjung tinggi agama sebagai nilai luhur yang harus dimiliki oleh rakyat Indonesia (Mustofa & Amar Muzaki, 2022). Sila pertama mengisyaratkan Salah satu tujuan kenapa nilai religius

harus di tanamkan di dalam diri setiap warga negara adalah untuk memperkuat moralitas dan juga membentuk karakter tertentu seperti tanggung jawab, rendah hati, tidak sombong dll.

Buah dari nilai religius yang tertanam dalam diri adalah keimanan sehingga menghasilkan perbuatan-perbuatan yang terpuji. Sebagaimana yang dikutip oleh Thontowi dari Glock bahwa dimensi paling dasar dari nilai religius adalah dimensi Ideologi atau keyakinan kepada perkara gaib, baik itu Tuhan, malaikat, surga dan lain sebagainya (Irodati, 2022). Dalam konteks agama Islam, kepercayaan tersebut juga harus sampai pada ketentuan-ketentuan Tuhan atas manusia (*qada* dan *qadr*), termasuk di dalamnya berbagai macam ketentuan berupa ujian dan musibah. Seperti yang di terangkan oleh KH. Aceng di dalam buku “Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona”, terdapat empat indikasi yang menunjukkan seorang muslim menanamkan nilai religius di dalam dirinya yaitu sebagai berikut.

Data 1

“Kita harus menyadari bahwa di balik kekuasaan manusia itu ada Dzat yang Maha Kuasa yang kuasa untuk menentukan segala-galanya dan tidak mungkin kekuasaannya dapat ditolak oleh siapa pun” (Zakaria, 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagai seorang muslim yang beriman, maka dia harus meyakini bahwa segala yang dialami olehnya merupakan ketetapan dan ketentuan Allah swt. yang mutlak. Maka dalam hal ini seorang muslim tidak patut menafikan wabah Corona yang terjadi berada di luar pengawasan-Nya yang Maha Mengetahui. KH. Aceng Zakaria memperkuat argumen tersebut dengan mencantumkan ayat Al-Quran surat At-Taubah ayat 2 yang mana Allah swt. berfirman yang artinya “...dan ketahuilah oleh kalian bahwa kalian tidak mampu untuk menentang kekuasaan Allah...”.

Data 2

“Kita semua mesti yakin, bahwa apa pun musibah yang menimpa di bumi ini adalah kehendak Allah” (Zakaria, 2020).

Data di atas memberikan petunjuk bahwa wabah Corona merupakan musibah yang menimpa (secara khusus) umat muslim. Kemudian setiap musibah yang di turunkan oleh Allah swt. kepada manusia, pada hakikatnya merupakan hasil dari kehendak Allah terhadap manusia. Adapun makhluk yang menyebabkan wabah tersebut menyebar sedemikian masif adalah merupakan satu dari antara perantaraan-perantaraan Allah swt. maka seorang yang beriman mesti menyikapi setiap ujian Allah swt. dengan pikiran yang terbuka dan hati yang pasrah menerima ketetapannya. KH. Aceng dalam bukunya, setelah mencantumkan paragraf di atas, kemudian mengutip Al-Quran surat At-Tagābun ayat 11 yang mana Allah berfirman *“tidak ada satu pun musibah yang menimpa (manusia) terkecuali berdasarkan izin Allah, dan barang siapa yang beriman (kepada Allah) maka Allah akan memberikan petunjuk kepada hatinya, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”*. Ayat tersebut sekaligus menegaskan bahwa siapa pun yang beriman kepada Allah, maka Allah akan memberikan solusi kepadanya melalui arahan hati yang telah diberikan petunjuk oleh Allah.

Data 3

“Allah menimpa musibah itu agar manusia merendah diri kepada Allah” (Zakaria, 2020).

Data ketiga menunjukkan bahwa satu dari sekian maksud diturunkannya musibah oleh Allah ialah untuk menyadarkan manusia secara umum dan umat muslim tentang kedudukan mereka sebagai makhluk yang rendah dan hina, dan ini merupakan salah satu bentuk penghambaan kepada Allah swt. yaitu merendah diri. Bagi umat yang beriman, ayat-ayat atau tanda-tanda *qauliyyah* (berupa kata-kata) sudah cukup untuk menunjukkan kekuasaan Allah yang Maha Besar. Adapun sebagian umat yang lain merasa tidak cukup dengan ayat *qauliyyah* sehingga bagi mereka haruslah merasakan terlebih dahulu sensasi ujian yang nyata untuk menyadarkan betapa besar siksa dan karunia Allah swt.

Di sisi lain, terdapat juga manusia yang keras kepala sehingga betapa pun besar ujian yang di alaminya, tetap tidak mengantarkannya untuk kembali kepada Allah swt. dalam hal ini, seperti kasus yang dialami oleh nabi Nuh As. yang bersusah payah mengajak anaknya (Kan'an) untuk menaiki perahu dan bertaubat kepada Allah, namun Kan'an tetap menolak dan menganggap bahwa banjir yang terjadi hanyalah fenomena alam biasa. Maka tidak patut bagi seorang muslim menyikapi wabah Virus Corona dengan perasaan yang congkak lagi sombong karena pada hakikatnya wabah tersebut mengisyaratkan kepada manusia untuk kembali kepada jalan yang telah ditetapkan oleh Allah swt. yaitu jalan keselamatan.

Data 4

“Yakinilah bahwa jika Allah hendak menimpakan bencana , maka tidak akan ada yang dapat menghilangkannya kecuali Allah” (Zakaria, 2020).

Data di atas memperlihatkan bahwa bencana yang di rasakan manusia seluruh dunia, berupa wabah Covid-19 adalah perwujudan dari kehendak Allah swt. untuk membuatnya terwujud. Sebaliknya apabila Allah swt. berkehendak untuk menghilangkan perwujudan bencana berupa wabah Covid-19 maka pun demikian pasti terjadi. Dalam hal ini, KH. Aceng Zakaria menukil ayat di dalam Al-Quran surat Yūnus ayat 107 yang artinya *“apabila Allah menimpakan kemudaran kepada manusia, maka tidak satupun yang bisa menghilangkannya terkecuali Allah, dan apabila Allah berkehendak kebaikan terhadap manusia, maka tidak ada seorang pun yang dapat menolak karunia itu. Dia (Allah) menghendaki kebaikan tersebut kepada hambanya siapa yang dia kehendaki, dan dia lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* Maka ayat mengisyaratkan bahwa dengan memperkuat iman kepada Allah maka kebaikan berupa imun akan ditingkatkan oleh Allah swt.

2. Kerja Keras

Sulastri dan Alimin (2017) menerangkan bahwa yang di maksud dengan kerja keras ialah perbuatan yang di usahakan dengan giat untuk mencapai tujuan. Mengimplementasikan kerja keras ini sangat penting supaya suatu bangsa mendapatkan kemakmuran dan juga maju. Maka dalam konteks bernegara, menanamkan nilai karakter pendidikan kerja keras dapat menjadikan negara tersebut makmur karena diisi oleh generasi yang gigih dalam bekerja (dikutip oleh Sulastri et al., 2020). Menurut Kesuma, dkk, (2012) bahwa kerja keras, karakteristiknya dapat dilihat dari seseorang dengan ciri-ciri yang memiliki kecenderungan sebagai berikut. Pertama, jika pekerjaannya masih belum selesai, dia merasa risau. Kedua, senantiasa memastikan terhadap apa yang harus dikerjakannya dalam satu posisi. Ketiga, mempunyai kemampuan memperhitungkan efisiensi pengolahan waktu yang dia

miliki. Keempat, mempunyai kemampuan untuk mengatur sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuannya (dikutip oleh Sulastri et al., 2020).

Dari pengertian dan indikasi karakter kerja keras di atas, dapat dipahami bahwa karakter kerja keras sangat diperlukan untuk memastikan tujuan tertentu dapat tercapai dengan segala usaha dari modal baik berupa waktu, tenaga, pikiran serta segala macam sumber daya yang dimiliki. Maka dalam konteks menghadapi sekaligus menyikapi fenomena wabah Covid-19 karakter ini begitu dibutuhkan sebagaimana data yang tertera dari buku karya KH. Aceng Zakaria sebagai berikut.

Data 1

“Bertawakallah kepada Allah di saat mendapat kesulitan” (Zakaria, 2020).

Data di atas membuktikan bahwa jalan keluar dari kesulitan yang menimpa adalah dengan bertawakal kepada Allah swt., hal ini sesuai dengan perintah Allah di dalam surat Al-Ahzāb ayat 3. Maka dalam konteks negara Indonesia yang ditimpah musibah Virus Corona, maka harus bertawakal kepada Allah swt. yang menciptakan Corona dan juga mampu menghilangkannya. Namun demikian tidak diperbolehkan lafadz tawakal ini diterjemahkan sama dengan melawan atau perang terhadapnya, dikarenakan terkesan sombong akan ketetapan Allah. KH. Aceng Zakaria mengingatkan cukuplah dengan berusaha sekuat tenaga sesuai dengan kemampuan kita. Berkaitan dengan tawakal, ia harus senantiasa diiringi dengan usaha yang maksimal sebagaimana KH. Aceng Zakaria mengutip salah satu hadis yang artinya *“ikatlah (unta) itu, (baru kemudian) bertawakal kepada Allah”*. Adapun hasilnya diserahkan kepada Allah swt.

3. Peduli Sosial

Nilai pendidikan karakter peduli sosial sebagaimana yang dipaparkan oleh Aung, Putri (2018) adalah berlandaskan dari karakter manusia yaitu makhluk sosial (*zoo politicon*), yang artinya manusia tidak dapat lepas dari manusia lainnya sehingga mengharuskan ia untuk bersosialisasi. Karakter peduli sosial mengakibatkan seseorang secara sadar untuk membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk yang senantiasa membutuhkan bantuan yang lain (Nurbaiti et al., 2022).

Data 1

“Do’akanlah saudara-saudara kita yang terpapar Virus Corona agar lekas sembuh” (Zakaria, 2020).

Data di atas menerangkan bahwa sebagai seorang muslim yang peduli terhadap kondisi orang-orang di lingkungan sosialnya, maka salah satu bantuan yang dapat ia berikan adalah dengan berdoa kepada Allah swt. agar yang terkena Corona segera sembuh. Adapun doa sendiri, adalah bantuan yang murah yang bisa semua orang beriman lakukan, sehingga tidak patut bagi seorang muslim luput dari dirinya doa untuk saudara-saudaranya yang mengalami kesulitan.

Data 2

“Bantulah saudara-saudara kita yang miskin yang telah kehilangan mata pencahariannya selama dilanda wabah Virus Corona ini” (Zakaria, 2020).

Data di atas memaparkan bahwa seorang yang beriman sekaligus mempunyai harta untuk dibagikan, dianjurkan untuk membantu orang lain yang

mengalami kesulitan secara ekonomi disebabkan oleh (salah satunya) PPDB yang diberlakukan. Sehingga bagi orang yang mata pencarhiannya di pinggir-pinggir jalan, ketika orang dilarang berkerumun maka secara otomatis dia kehilangan ladang untuk mencari nafkah. Bantuan semacam itu selain dari bantuan yang memerlukan harta di dalamnya, tetapi yang paling penting adalah harus memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap orang lain sehingga muncul rasa kasih sayang dan keinginan untuk membantu mereka di masa-masa yang sulit.

4. Disiplin

Faradiba dan Royanto menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan disiplin ialah berkomitmen kepada peraturan dan ketetapan-ketetapan yang berlaku di dalam masyarakat. Adapun peraturan yang berlaku dapat berupa adat istiadat, Undang-Undang ataupun peraturan pergaulan yang berlaku (Urbanus, 2021). Karena disiplin berkaitan dengan komitmen, maka dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan perbuatan yang terlepas dari unsur paksaan dan merupakan bentuk pengendalian diri dalam melaksanakan atau mematuhi peraturan-peraturan (Sholikha & Nuroh, 2023). Dalam konteks menghadapi wabah, disiplin berkaitan dengan mematuhi segala peraturan pemerintah yang bertujuan untuk menekan tingkat penyebaran virus. Dalam hal ini, berikut penulis sajikan data dari buku karya KH. Aceng Zakaria berkaitan dengan nilai pendidikan karakter disiplin yang harus dimiliki.

Data 1

“Ta’atilah petunjuk dan arahan dari pemerintah untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan” (Zakaria, 2020).

Data di atas menunjukkan bahwa di masa-masa wabah Covid-19, banyak peraturan-peraturan baru yang diberlakukan sehingga masyarakat perlu menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut. Dalam hal ini seorang muslim dengan karakter yang baik, perlu untuk menerapkan nilai karakter disiplin di dalam dirinya. Karakter disiplin ini diperlukan supaya seorang muslim mampu mematuhi segala aturan dan ketentuan pemerintah yang ditujukan untuk mencapai kemaslahatan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dikaji mengenai analisis nilai-nilai karakter pendidikan di dalam buku karya KH. Aceng Zakaria yang berjudul “Sikap Seorang Muslim dalam Menghadapi Virus Corona”, dapat disimpulkan bahwa KH. Aceng Zakaria melalui buku ini mendorong masyarakat dalam menghadapi krisis kesehatan global untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter seperti religius, kerja keras, peduli sosial dan disiplin. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan dalam konteks pandemi, tetapi juga dalam menghadapi berbagai krisis lainnya. Penelitian ini menunjukkan bahwa ulama seperti KH. Aceng Zakaria adalah mitra strategis pemerintah dalam upaya menggerakkan dan mendisiplinkan masyarakat melalui pendekatan agama. Kolaborasi antara pemerintah dan ulama dapat memperkuat program-program penanganan krisis, mengingat pengaruh ulama yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku masyarakat. Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran ulama dalam menyampaikan pesan-pesan positif yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang sangat dibutuhkan dalam membangun ketahanan dan solidaritas sosial di tengah berbagai tantangan. Penelitian ini juga menyarankan agar kolaborasi antara pemerintah dan ulama seperti KH. Aceng Zakaria dan

ulama-ulama lainnya dapat terus ditingkatkan dan dipekuat. Sebagai penutup penelitian menyampaikan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang didapati dalam buku tersebut, terbatas kepada pemahaman penulis terkait masing-masing konsep nilai pendidikan karakter. Sehingga tidak menutup kemungkinan bagi peneliti selanjutnya, akan mendapati nilai-nilai yang lain dari buku tersebut. Dalam hal ini, keberlanjutan penelitian sangat di harapkan sehingga dapat menyempurnakan penelitian yang penulis lakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Dwi Darmawan. (2023, August 28). *Total Kematian Covid-19 Indonesia Urutan Ke-2 di Asia*. Databoks.Katadata.Co.Id.
- Asfar, I. T. (2019). ANALISIS-NARATIF-ANALISIS-KONTEN-DAN-ANALISIS-SEMIOTIK. *ResearchGate* .
- Bachtiar, T. A. (2024). *Sejarah Pesantren Persis : Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan* (F. Solihin, Ed.). Rumah Literasi Publishing.
- Budiarto, G. (2020). Indonesia dalam Pusaran Globalisasi dan Pengaruhnya Terhadap Krisis Moral dan Karakter. *Pamator Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.6912>
- Ellawati, Darihastining, S., & Sulistyowati, H. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Nilai Religius Dan Nilai Kerja Keras. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2), 1–8. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9134/4765>
- Endang Turmudi. (2003). Perselingkuhan Kiai dan Kekuasaan. In *LKS*.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fauzan, P. I. (2021). *KH Aceng Zakaria: Ulama Persatuan Islam*. STAIP GARUT PRESS.
- Hambali, H. (2020). Sikap Muslim Terhadap Wabah Covid-19 Dalam Perspektif Maqashid Syari'ah. *Journal of Darussalam Islamic Studies*, 1(1). <https://doi.org/10.47747/jdis.v1i1.86>
- Hamid, A. (2016). METODE INTERNALISASI NILAI-NILAI AKHLAK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 17 KOTA PALU. *Pendidikan Agama Islam*, 14(01), 78–90. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/332>
- Ima, D., Restu, N., & Yusuf, S. (2020). NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER R.A KARTINI DALAM BUKU HABIS GELAP TERBITLAH TERANG. *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss1.art12>
- Irodati, F. (2022). CAPAIAN INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 1(1). <https://doi.org/10.33507/pai.v1i1.308>
- Karmedi, M. I., Firman, F., & Rusdinal, R. (2021). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah Selama Pandemi Covid-19. *Journal of Education Research*, 2(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v2i1.45>
- Mustofa, T., & Amar Muzaki, I. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.35706/hw.v3i1.6800>
- Nurbaiti, A., Supriyono, S., & Kurniawan, H. (2022). KARAKTER PEDULI SOSIAL ANAK USIA DINI DALAM FILM ANIMASI DIVA THE SERIES. *PAUDIA : Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(1). <https://doi.org/10.26877/paudia.v11i1.9318>

- Rizqi, A. K., Suwandi, S., & Suhita, R. (2019). ASPEK DIKSI SERTA NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL AYAH KARYA ANDREA HIRATA. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1). <https://doi.org/10.20961/basastra.v6i1.37651>
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/oasis.v3i2.3717>
- Santoso, Suyahmo, Maman, R., & Utomo, C. B. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang*, 558–563.
- Sholikha, S. I., & Nuroh, E. Z. (2023). Upaya guru dalam penguatan karakter disiplin dan sopan santun pasca pandemi covid-19 pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 6(1). <https://doi.org/10.22460/collase.v1i1.12795>
- Sudrajat, A. (2011). MENGAPA PENDIDIKAN KARAKTER? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v1i1.1316>
- Sulastri, S., Hariyadi, -, & Simarmata, M. Y. (2020). Nilai Pendidikan Karakter Kerja Keras dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(1). <https://doi.org/10.23887/jppsh.v4i1.24336>
- Thadi, R., & Damayanti, P. (2021). Ulama Sebagai Aktor Sosial: Peran Strategis Ulama sebagai Komunikator Dakwah. *DAWUH: Islamic Communication Journal*.
- Urbanus, U. (2021). Model Penanaman Nilai Karakter Disiplin Mahasiswa dalam Meningkatkan Sumber Daya Unggul di Era 4.0. *Immanuel: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.46305/im.v2i2.82>
- Yunita, M. R. (2022). URGensi PENDIDIKAN KARAKTER DI PERGURUAN TINGGI. *An-Nuur*, 12(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v12i1.106>
- Zakaria, A. (2020). *Sikap Seorang Muslim Dalam Menghadapi VIRUS CORONA* (Y. Wildan Rosid, Ed.; 1st ed.). IBN AZKA press.